

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK DENGAN PENDEKATAN SIKLUS BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Sadali

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP - Universitas Pancasakti Tegal

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran konstruktivistik dengan siklus belajar guna meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan berpikir peserta didik pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik MTs Negeri Model dan MTs Al-Hikmah 2, di wilayah Kabupaten Brebes. Adapun subjek penelitian adalah 40 orang peserta didik dari MTs Negeri Model Brebes dijadikan sebagai kelompok eksperimen, dan 40 orang peserta didik MTs Al-Hikmah 2 Brebes sebagai kelompok kontrol. Temuan penelitian ini: *Pertama*, pembelajaran IPS perlu perbaikan yaitu: pada tujuan, materi, model, dan metode pembelajaran. sehingga mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran IPS yang sebelumnya dengan pendekatan *teacher-oriented* perlu diubah menjadi *student-oriented*. *Kedua*, penerapan model konstruktivistik berpendekatan siklus belajar melalui penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut: (1) Pendahuluan, diarahkan untuk menetapkan masalah yang berkaitan dengan pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang akan dipelajari; (2) Tahap Eksplorasi, guru memberi penjelasan ringkas atas sub-sub pokok bahasan yang harus dipelajari peserta didik; (3) Tahap Penjelasan, peserta didik mempresentasikan dan menjelaskan hasil kerjanya. (4) Tahap Penerapan Konsep, guru mengecek kembali pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah mereka pelajari. (5) Tahap Evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Ketiga, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, penggunaan model pembelajaran konstruktivistik berpendekatan siklus belajar lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir peserta didik dalam materi pelajaran IPS di kedua MTs yang diteliti. Keempat, peningkatan efektivitas model pembelajaran ini mempersyaratkan aspek-aspek: (1) kepatuhan akan prinsip-prinsip penyusunan RPP; (2) penghayatan akan pandangan konstruktivistik tentang esensi belajar dan peserta didik sebagai paradigma yang mewarnai seluruh prosedur, media, sumber dan bahan ajar, serta evaluasi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Konstruktivistik, Pendekatan Siklus Belajar, IPS.

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran wajib di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki tujuan yang sangat strategis dalam kaitannya dengan pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas dan mandiri. Pembelajaran IPS pada jenjang MTs bertujuan untuk membekali peserta didik seperangkat pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan sosial agar dapat memahami lingkungan masyarakat sekitar dan sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di samping itu, pembelajaran IPS juga dimaksudkan pula untuk mendidik dan melatih peserta didik sedini mungkin menjadi warga negara yang paham dan terampil menyikapi berbagai persoalan yang tumbuh

dan berkembang di lingkungan masyarakatnya (Hasan, 1996: 112).

Rendahnya mutu pendidikan dan prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam IPS diduga merupakan akibat model pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru selama ini. Model tersebut lebih didasari asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari guru ke peserta didik. Guru merasa sudah melakukan pembelajaran yang baik, padahal sesungguhnya tidak membelajarkan peserta didik.

Belajar dalam pandangan konstruktivistik adalah upaya pengkonstruksian pengetahuan oleh individu sebagai pemberi makna atas data sensori yang berkaitan dengan pengetahuan yang

telah dimiliki sebelumnya (Tasker, 1992: 30). Belajar merupakan suatu proses pemaknaan yang melibatkan konstruksi-konstruksi dari para pembelajar (Fosnot, 1989: 20; Sadia 1996: 117). Model konstruktivistik memberi beberapa peluang bagi kalangan guru untuk mengatasi masalah rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran, karena model ini dapat memfasilitasi keterlibatan aktif dan berkembangnya keterampilan berpikir peserta didik selama pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sadia (1996) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model konstruktivistik sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir formal peserta didik SLTP dalam pembelajaran IPS, serta secara signifikan dapat meningkatkan prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Temuan penelitian terdahulu dan pandangan teoretik sebagaimana yang diuraikan di atas menegaskan bahwa model konstruktivistik dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah rendahnya kualitas hasil pembelajaran IPS pada jenjang MTs. Dibandingkan dengan model konvensional, model pembelajaran konstruktivistik cukup teruji efektivitasnya dalam meningkatkan perolehan belajar peserta didik. Berpijak pada beberapa keunggulan tersebut, penelitian ini diarahkan pada penemuan dan pengembangan model konstruktivistik yang efektif dalam pembelajaran IPS bagi peserta didik kelas awal MTs. Oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran konstruktivistik berpendekatan siklus belajar untuk meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan berpikir peserta didik dalam pembelajaran IPS di MTs.

Menurut Saidiharjo (1996: 4) mengemukakan bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik. Selanjutnya, Soemantri (2001) mendefinisikan

bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan yang dimaksud mengandung arti: (a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir peserta didik sekolah dasar dan lanjutan; (b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

Pengertian tentang IPS dapat pula dibandingkan dengan pengertian Ilmu Sosial (*Social Sciences*), dan Studi Sosial (*Social Studies*). Pendapat Sanusi dalam Saidihardjo(1996:2) menjelaskan bahwa ilmu sosial terdiri atas disiplin-disiplin ilmu pengetahuan sosial yang bertaraf akademis dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah. Esensi dan tujuan mata pelajaran IPS di SMP/MTs tidak dapat dilepaskan dari keterkaitannya dengan pencapaian tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah serta tujuan pendidikan nasional. Hasan (2004) menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS di SMT/MTs bertujuan sebagai berikut: 1) memberikan perbekalan pengetahuan tentang manusia dan seluk-beluk kehidupannya dalam astagatra kehidupan (*IPOLEKSOSBUD HANKAM*) dan agama serta lingkungan di mana manusia tinggal yaitu sebagai insan mandiri, keluarga dan masyarakat serta bangsa dan negara; 2) Membina kesadaran, keyakinan dan sikap akan pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan, bertanggung jawab dan manusiawi (menghargai derajat-martabat sesama, penuh kecintaan dan rasa kekeluargaan); 3) Membina keterampilan hidup bermasyarakat dalam negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila; 4) Menunjang terpenuhinya bekal kemampuan dasar dari peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota

masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia; 5) Membina perbekalan dan kesiapan untuk belajar lebih lanjut dan atau melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi.

Belajar dan pembelajaran merupakan konsep yang satu sama lain saling berkaitan. Konsep belajar merujuk pada proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan. Pola tingkah laku yang terjadi dapat diamati dalam bentuk perbuatan, reaksi dan sikap secara mental dan fisik. Tingkah laku yang berubah sebagai hasil belajar meliputi pengetahuan, pemahaman, sikap, dan sebagainya. Perubahan itu bercirikan: 1) terjadi secara sadar; 2) bersifat sinambung dan fungsional; 3) tidak bersifat sementara; 4) bersifat positif dan aktif; 5) memiliki arah dan tujuan; dan 6) mencakupi seluruh aspek tingkah laku, yaitu pengetahuan, sikap, dan perbuatan.

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, yaitu kecerdasan, bakat (*aptitude*), keterampilan (kecakapan), minat, motivasi, kondisi fisik, dan mental. Faktor eksternal menekankan pada kondisi di luar individu peserta didik, misalnya: lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (keadaan sosioekonomis, sosiokultural, dan keadaan masyarakat).

Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik (Winkel, 1991). Pengaturan peristiwa pembelajaran dilakukan secara seksama agar terjadi belajar dan berhasil guna (Gagne, 1985). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan, dan dikendalikan pelaksanaannya (Miarso, 1993).

Selama 20 tahun terakhir ini pembelajaran konstruktivistik telah

memengaruhi pendidikan sains dan matematika di banyak negara. Akar filosofis pendekatan pembelajaran konstruktivis adalah filsafat idealisme. Konstruktivistik juga merupakan orientasi filosofis pendekatan kontekstual (Zahorik, 1999; Sagala, 2006). Ada dua tokoh pengembang teori konstruktivistik, yaitu Piaget dan Vigotsky. Piaget mengembangkan teori tersebut pada pertengahan abad ke-20 (Sanjaya, 2007) yang kemudian disebut teori perkembangan mental, teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Oleh karena itu, Piaget dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159). Teori tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, pada setiap tahap perkembangan intelektual sejak lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan (Ruseffendi, 1988: 132).

Menurut para ahli, konstruktivistik dianggap relevan untuk menyiapkan dan membangun peserta didik memiliki kemampuan: (a) mengaitkan pengalaman, pengetahuan dan keyakinan yang telah ada pada diri anak untuk menafsirkan objek dan peristiwa baru; (Jonassen, 1991); (b) meningkatkan daya inkuiri dan inovasi peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru; (c) menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena setiap peserta didik diberi kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran dan pengembangan ilmu (sebagai ilmuwan kecil); (d) membangun sikap mental kooperatif sesama peserta didik, karena pendekatan ini lebih banyak menuntun kerja kelompok; (e) membangun sikap mental peserta didik untuk tolerir, tidak eksklusif terhadap sudut pandang yang berbeda; dan (f) membangun sikap mental tanggap terhadap persoalan baru, mudah memecahkan problem kekinian, karena proses pembelajaran

lebih memberikan pengalaman belajar yang tidak terlepas dari kondisi *time and space* (Fachrurrazy, 2001).

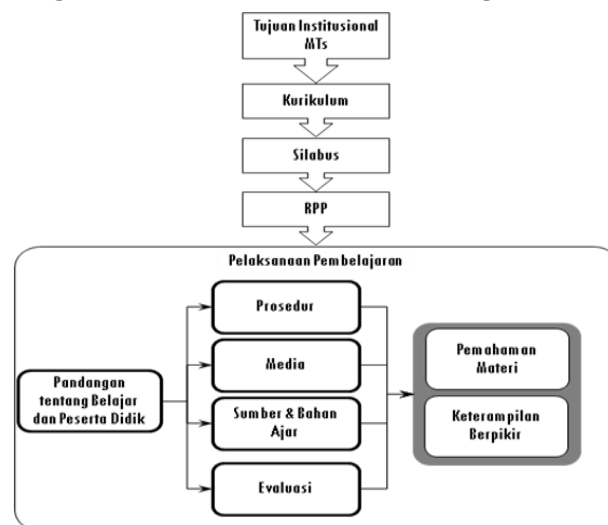
Pengetahuan manusia padam umumnya adalah konstruksi (bentukan) dari diri sendiri. Von Glasersfeld dalam Suparno (1997) menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dan gambaran dari kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan jenisnya merupakan penelitian dan pengembangan. Borg dan Gall (1989:782) menjelaskan bahwa *educational research and development is a process used to develop and validate educational product*. Menurut Sukmadinata (2002:1) penelitian dan pengembangan dapat menjembatani kesenjangan antara penelitian dengan praktik pendidikan. Temuan-temuan penelitian dasar dan aplikatif diujicobakan dan diaplikasikan melalui penelitian dan pengembangan agar dilahirkan produk-produk yang teruji.

Penelitian dan pengembangan ini diawali dengan studi pendahuluan dan kajian teoretik. Berdasarkan kedua hal tersebut selanjutnya dirancang model dan validasinya dalam konteks pembelajaran IPS di MTs, sehingga dihasilkan produk penelitian berupa model pembelajaran konstruktivis berpendekatan siklus belajar. Borg dan Gall (1989:784-785) memperinci 10 langkah penelitian dan pengembangan, yaitu: (1) penelitian dan pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) pengembangan produk pendahuluan; (4) uji pendahuluan; (5) revisi terhadap produk utama; (6) uji coba produk utama; (7) revisi produk operasional; (8) uji coba operasional; (9) revisi produk akhir; dan (10) diseminasi dan distribusi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar. 1

Model Konseptual Pembelajaran Konstruktivistik Berpendekatan Siklus Belajar yang Efektif untuk Peningkatan Pemahaman Materi dan Keterampilan Berpikir Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS di MTs. Model konseptual tersebut merupakan prasyarat yang harus dipenuhi oleh masing-masing komponen yang terangkum di dalamnya. Penanggung jawab utamanya adalah guru sebagai agen pembelajaran.

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini akan efektif apabila para guru mata pelajaran IPS di MTs menghayati tujuan instusional MTs. Kompetensi lulusan yang mewakili tujuan institusional itulah yang kemudian dijabarkan ke dalam kurikulum dan silabus IPS sebagai acuan para guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penting untuk dipatuhi mengenai prinsip-prinsip penyusunan RPP sebagai berikut: 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses

pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar. 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. 5) Keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Aspek lain yang tidak kalah penting sehubungan dengan model ini adalah pelaksanaan pembelajaran. Di dalam aspek ini, pandangan konstruktivistik tentang esensi belajar dan peserta didik harus disadari sebagai paradigma atau pola pikir yang mewarnai seluruh komponen pembelajaran, yaitu prosedur, media, sumber dan bahan ajar, serta evaluasi.

Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada peserta didik. Hal-hal yang diutamakan dalam pembelajaran konstruktivistik, adalah: 1) pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks

yang relevan; 2) proses; 3) pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial; 4) pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman.

Hakikat pembelajaran konstruktivistik bahwa pengetahuan adalah *non-objective*, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaboratif, refleksi dan interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Atas dasar ini maka si belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan bergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya.

Dari sudut pandang prosedur pembelajaran, pandangan konstruktivis tentang belajar dan peserta didik berkonsekuensi perlunya memberi perhatian yang cermat terhadap *entering behavior*, yaitu jenis dan tingkat karakteristik perilaku siswa yang telah dimilikinya pada saat akan memasuki kegiatan belajar-mengajar. *Entering behavior* diidentifikasi dengan cara tradisional (misalnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai bahan-bahan yang telah disajikan sebelum bahan akan diberikan, atau disebut proses *apersepsi material*); atau dengan cara inovatif misalnya dengan mengadakan prates. Adakalanya *entering behavior* tersebut diasumsikan nol, apabila bahan yang akan disajikan benar-benar baru bagi peserta didik.

Kegunaan mengidentifikasi *entering behavior* adalah untuk: (1) mengetahui seberapa jauh terdapat kesamaan individual antarsiswa dalam tarap kesiapannya (*readiness*), kematangan, dan tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai landasan bagi penyajian bahan baru; (2) mempertimbangkan dan memilih bahan, prosedur, metode, teknik, dan alat bantu belajar-mengajar yang sesuai; (3) mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada siswa,

misalnya dengan membandingkan antar hasil pra-tes dengan post-tes.

Prosedur pembelajaran konstruktivistik berpendekatan siklus belajar harus pula merefleksikan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), yang ditunjukkan oleh: 1) peserta didik terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat; 2) guru menggunakan berbagai alat bantu dan cara membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi peserta didik; 3) guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik; 4) guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok; 5) guru mendorong peserta didik untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan peserta didik dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

Komponen media pembelajaran berperan penting dalam upaya meningkatkan efektivitas model konstruktivistik. Menyampaikan materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan menyampaikan pesan kepada siswa oleh narasumber dengan menggunakan bahasa, alat, teknik, dan dalam lingkungan tertentu (Gafur, 1986:5). Oleh karena itu, media yang didayagunakan dalam penerapan model ini hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip desain (perancangan) pesan pembelajaran sebagai berikut:

1. Kesiapan dan motivasi (*readiness and motivation*). Prinsip ini menyatakan bahwa: apabila siswa memiliki kesiapan dan motivasi belajar tinggi, hasilnya akan lebih baik. Kesiapan tersebut meliputi pengetahuan prasyarat, mental, dan fisik. Untuk mengetahui kesiapan siswa, biasanya dilakukan tes prasyarat, tes diagnostik, dan tes awal. Apabila pengetahuan,

keterampilan, dan sikap prasyarat untuk mempelajari suatu kompetensi belum terpenuhi, perlu diadakan pembekalan atau matrikulasi. Motivasi adalah dorongan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, termasuk kegiatan belajar. Dorongan itu dapat berasal dari dalam diri atau dari luar diri siswa. Teknik memotivasi siswa antara lain dengan cara menunjukkan kegunaan dan pentingnya materi yang akan dipelajari, kerugiannya apabila tidak dipelajari, manfaat atau relevansinya untuk kegiatan belajar di waktu sekarang, di waktu yang akan datang, dan untuk bekerja di masyarakat. Motivasi dapat juga ditingkatkan dengan cara memberikan hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

2. Penggunaan alat pemusat perhatian (*attention directing devices*). Prinsip ini menyatakan: apabila di dalam penyampaian pesan digunakan alat pemusat perhatian, hasil belajar akan meningkat. Perhatian (terpusatnya mental terhadap suatu objek), memegang peran penting untuk keberhasilan belajar. Aspek perhatian ini sulit dikendalikan dalam waktu yang lama. Untuk mengendalikannya perlu digunakan berbagai alat, misalnya: gambar, ilustrasi, bagan warna-warni, audio, video, alat peraga, penegas visual, penegas verbal, dan sejenisnya. Teknik yang digunakan misalnya: gerakan, perubahan, sesuatu yang aneh, lucu, humor, kejutan, ketegangan, dan sebagainya.
3. Partisipasi aktif siswa (*student's active participation*). Prinsip ini menyatakan: apabila siswa berpartisipasi aktif dan interaktif dalam pembelajaran maka hasil belajar akan meningkat. Aktivitas siswa meliputi aktivitas mental (memikirkan jawaban, merenungkan, membayangkan, merasakan) dan aktivitas fisik (melakukan latihan, menjawab pertanyaan, mengarang, menulis, mengerjakan tugas, dan sebagainya).

4. Perulangan (*repetition*). Prinsip ini menyatakan: apabila pesan pembelajaran disampaikan secara berulang-ulang maka hasil belajar akan lebih baik. Perulangan dapat dilakukan dengan memberikan tinjauan sepintas pada saat mengawali pembelajaran, dan penyimpulan pada akhir pembelajaran. Kata-kata yang sering digunakan untuk perulangan, misalnya: "sekali lagi saya ulangi", "dengan kata lain", "singkat kata", dan sejenisnya.
5. Umpan balik (*feedback*). Prinsip ini menyatakan: hasil belajar akan meningkat apabila dalam penyampaian pesan, siswa diberi umpan balik. Umpan balik adalah informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kemajuan belajarnya. Informasi tersebut dapat berupa pembedaan (*corrective feedback*) terhadap kesalahan, dan konfirmasi atau penguatan (*confirmative feedback*) terhadap hal-hal yang sudah betul. Secara teknis, umpan balik diberikan misalnya dalam bentuk kunci jawaban, setelah siswa menempuh tes.

Selanjutnya hal terpenting berkenaan dengan sumber dan bahan ajar dalam menerapkan model pembelajaran konstruktivistik adalah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik (alam). Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan cinta alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam.

Pemanfaatan lingkungan dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa peserta didik ke lingkungan, seperti survey, karyawisata, berkemah, praktik lapangan dan sebagainya. Bahkan belakangan ini berkembang kegiatan pembelajaran dengan apa yang disebut out-bond, yang pada dasarnya merupakan proses pembelajaran dengan menggunakan alam terbuka. Di samping itu pemanfaatan lingkungan dapat dilakukan dengan cara membawa lingkungan ke dalam kelas, seperti: menghadirkan nara sumber untuk menyampaikan materi di dalam kelas. Agar penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar berjalan efektif, maka perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta tindak lanjutnya.

Adapun evaluasi proses dan hasil pembelajarannya harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu: 1) pertimbangan; 2) deskripsi objek penilaian; dan 3) kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Evaluasi memiliki dua karakteristik. *Pertama*, merupakan suatu proses. Dalam evaluasi terdapat berbagai macam tindakan yang harus dilakukan. Dengan demikian evaluasi merupakan sebuah rancangan kegiatan, dengan kata lain evaluasi dilakukan untuk menentukan judgement terhadap sesuatu. *Kedua*, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Maksudnya, berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan demikian evaluasi dapat menunjukkan kualitas untuk dinilai.

SIMPULAN

Dari keseluruhan deskripsi dan pembahasan sebagaimana dipaparkan dalam bab keempat, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, berkenaan dengan kondisi aktual proses dan hasil pembelajaran IPS yang selama ini dilaksanakan di MTs masih memerlukan perbaikan agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Kedua,

mengenai langkah-langkah pengembangan model konstruktivistik berpendekatan siklus belajar yang dikembangkan melalui penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut: (1) Tahap Pendahuluan; 2) Tahap Eksplorasi; 3) Tahap Penjelasan; 4) Tahap Penerapan Konsep; 5) Tahap Evaluasi; Ketiga, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, penggunaan model pembelajaran konstruktivistik berpendekatan siklus belajar lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir peserta didik dalam materi pelajaran IPS di kedua MTs yang diteliti.

SARAN

Pertama, dalam implementasi model pembelajaran konstruktivistik guru hendaknya berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar peserta didik, harus memiliki keterampilan bertanya dan wawasan yang luas tentang materi pelajaran. *Kedua*, untuk keberhasilan implementasi model pembelajaran konstruktivistik, perlu didukung oleh pandangan, kesanggupan dan kesediaan guru untuk melakukan perubahan-perubahan dalam pola dan model mengajar yang selama ini dipraktikkan dan dianggap sebagai suatu kerangka konseptual yang baku. *Ketiga*, model pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu contoh sekaligus acuan kepala sekolah dalam mendorong, membina dan memfasilitasi inovasi dan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran di sekolah. *Keempat*, penelitian mengenai penerapan model pembelajaran konstruktivistik masih perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih komprehensif, baik dan segi unsur-unsur pembelajaran yang ditelaahnya maupun pilihan *setting* sekolahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bodner, George J. 1986. "Constructivism: A Theory of Knowledge" *Journal of Chemical Education*, 63, 873-788.

Borg, W.R. & Gall, M.D. 1979 *Educational Research and Introduction*. New York & London: Longman.

Bruner, J. 1960. *The Process of Education*. Combridge: Harvard University Press.

Hamid Hasan, S. 1996. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (Buku I)*. Bandung: Jurusan Sejarah FPIPS IKIP Bandung.

Hamid Hasan, S. 1996. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial (Buku II)*. Bandung: Jurusan Sejarah FPIPS IKIP Bandung.

Sadia, I.W. 1996. *Pengembangan Model Konstruktivis dalam Pembelajaran IPA di SMP*. Disertasi: PPS IKIP Bandung, tidak diterbitkan.

Wahab, Azis. 1987. *Strategi Pengajaran IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.